

Hidup Beragama Di Indonesia Dalam Terang Persaudaraan Dan Persahabatan Sosial Ensiklik Paus Fransiskus

Pedro Lopes ^{a, 1*}

^a Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang, Indonesia

¹ pedrolopesmsf@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 12 Desember 2023;

Revised: 22 Desember 2023;

Accepted: 6 Januari 2024.

Kata-kata kunci:

Dialog;

Diskriminasi;

Intoleransi;

Pluralisme;

Radikalisme.

ABSTRAK

Negara Indonesia adalah negara yang tidak hanya kaya akan alam saja, tetapi negara Indonesia juga adalah negara yang kaya akan suku, budaya, ras dan agama. Kekayaan tidak selamanya selalu memberi keindahan pada hidup teristimewah pada kehidupan beragama. Studi ini menaruh perhatian pada kehidupan beragama di Indonesia yang kerap kali mengalami konflik di kalangan umat beragama. Studi ini berusaha untuk memberikan jawaban atas permasalahan itu dengan terang Persaudaraan dan persahabatan sosial ensiklik Paus Fransiskus. Metode yang digunakan dalam studi ini adalah metode kepustakaan dengan mengambil berbagai sumber Pustaka sebagai bahan penelitian. Penelitian ini menemukan bahwa persaudaraan dan persahabatan sosial ensiklik Paus Fransiskus memberi kontribusi yang besar untuk membangun dialog, sikap toleransi, ketebukaan hati sebagai saudara, saling menghargai dan saling membantu antar umat beragama. Dengan terbukanya ruang dialog telah menunjukkan adanya keterbukaan hati antar umat beragama untuk membangun budaya toleransi yang kuat di Indonesia yang anti terhadap tindakan radikalisme, intoleransi dan diskriminasi.

ABSTRACT

Religious Life in Indonesia in the Light of Fraternity and Social Friendship Pope Francis' Encyclical. Indonesia is a country that is not only rich in nature, but Indonesia is also a country that is rich in ethnicity, culture, race and religion. Wealth does not always give beauty to life, especially religious life. This study pays attention to religious life in Indonesia, which often experiences conflict among religious communities. This study seeks to provide an answer to this problem in the light of Pope Francis' encyclical Fraternity and Social Friendship. The method used in this study is the library method by taking various library sources as research material. This research found that fraternity and social friendship in Pope Francis' encyclical made a major contribution to building dialogue, tolerance, open-heartedness as brothers, mutual respect and mutual assistance between religious communities. By opening a space for dialogue, it has shown that there is an open heart between religious communities to build a strong culture of tolerance in Indonesia that is against acts of radicalism, intolerance and discrimination.

Copyright © 2024 (Pedro Lopes). All Right Reserved

How to Cite : Lopes, P. (2024). Hidup Beragama Di Indonesia Dalam Terang Persaudaraan Dan Persahabatan Sosial Ensiklik Paus Fransiskus. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 4(2), 51–63. <https://doi.org/10.56393/intheos.v4i2.1959>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Negara Indonesia merupakan salah satu negara di Asia Tenggara yang memiliki populasi masyarakat banyak dengan beraneka ragam suku, budaya, agama dan ras. Keberagaman ini menjadi identitas yang khas bagi Negara Indonesia. Negara yang terdiri dari banyak pulau dan penduduk merupakan ciri khas yang membedakan dengan negara-negara lainnya. Kemajemukan ini hidup dalam satu negara kepulauan Indonesia yang melintasi dari sabang sampai Merauke. Dengan banyaknya penduduk lebih dari 300 kelompok etnis di Indonesia dengan beraneka macam kemajemukan ini tentunya tidak pernah terlepas dari konflik yang pasti akan terjadi (Agustin, 2018). Indonesia sebagai negara dengan sebuah bangsa yang besar berdiri diatas masyarakat yang plural juga pasti tidak akan terlepas dari konflik terlebih atas dasar agama.

Masyarakat Indonesia pada umumnya sudah memiliki sikap dialog antar agama di dalam kehidupan beragama, karena dalam pembukaan UUD 45 pasal 29 ayat 2 berbunyi, “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap individu untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu”. Berdasarkan pada UUD 45 ini, Indonesia telah membebaskan bangsanya untuk memeluk agamanya masing-masing yang diyakini sesuai agama resmi yang dilegalkan di Indonesia. Negara telah menetapkan enam agama yang resmi di Indonesia yaitu Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Tidak ada bentuk paksaan dalam beragama di seluruh lapisan masyarakat. Prinsip ketuhanan, bukan bangsa Indonesia bertuhan, tetapi masing-masing orang Indonesia hendaknya bertuhan menurut Tuhanya sendiri. Prinsip kebebasan beragama ini pertama kali digagas oleh Soekarno Hata. Sebagaimana Ia katakan dalam pidatonya, Yang Kristen menyembah Tuhan menurut Isa al Masih, yang Islam bertuhan menurut petunjuk Nabi Muhamad S.A.W, orang Buddha menjalankan ibadatnya menurut kitab-kitab yang ada padanya. Tetapi marilah kita semuanya ber-Tuhan dan hendaknya negara Indonesia ialah negara yang tiap-tiap orangnya dapat menyembah Tuhannya dengan cara yang leluasa (Hasanah, & Budianto, 2020).

Dialog dalam negara majemuk ini menjadi suatu harmoni yang indah antar masyarakat yang memiliki kepercayaan dan keyakinan yang berbeda. Negara Indonesia sendiri telah melakukan berbagai usaha untuk selalu membangun dialog dan salah satunya adalah dialog antar agama. Berbagai upaya ini dilakukan untuk dapat mengimplementasikan kerukunan dalam hidup beragama di Indonesia. Cara yang ditempuh setiap pendekatan adalah titik temu antar agama yang pada umumnya memiliki kesamaan atau kemiripan ideologi atau ajaran moral agama satu dengan yang lainnya yang dapat diperoleh dalam masing-masing Kitab Suci (Tinambunan, 2022). Kesamaan atau kemiripan dalam ajaran masing-masing kepercayaan dan keyakinan dalam agama ini menjadi spirit untuk membangun persudaraan dan persahabatan sosial antar agama di Indonesia.

Maka, untuk selalu berpegang teguh pada persatuan dan kesatuan Indonesia setiap penganut selalu berusaha berpegang teguh pada kebenaran dari setiap ajaran agamanya masing-masing sebagai fondasi bersama untuk membangun dan memperkuat persatuan dan kesatuan sebagai Indonesia. Populasi masyarakat Indonesia yang berbeda-beda bersatu dalam semboyan *“bhineka Tunggal Ika”*. Perbedaan suku, agama, ras dan golongan menjadi kekuatan positif dalam membangun peradaban bangsa. Untuk tetap bertahan pada kebaikan yang disepakati bersama Edison Tinambunan menyampaikan tiga sikap yang perlu dijaga bersama. Pertama adalah sikap eksternalisasi, yaitu setiap penganut selalu berusaha berpegang pada prinsip kebenaran bersama di dalam kitab suci masing-masing sebagai dasar bersama. Sikap kedua adalah obyektif, yaitu melegalkan atau melegitimasi kebenaran bersama itu didalam sikap dan kerjasama yang diungkapkan dalam berbagai kegiatan dan sikap hidup. sikap ketiga adalah internalisasi, yaitu kebenaran bersama tersebut menjadi identitas masing-masing penganut untuk berdialog (Tinambunan, 2022).

Dialog antar agama sebagai jalan untuk menjaga kerukunan hidup antar umat beragama. Dialog sebagai wahana refleksi yang mempunyai daya kritis, baik bagi dimensi praktis maupun refleksi, baik dalam hidup keagamaan pribadi maupun kelompok. Dialog pada prinsipnya bertujuan pada penciptaan

kerukunan, pembinaan toleransi, kesejahteraan bersama, membudayakan keterbukaan, mengembangkan rasa saling menghormati, saling mengerti, membina integritas dan berkoeksistensi diantara penganut pelbagai agama. Untuk itulah sebagai warga negara yang beragama dipanggil untuk saling menjaga kerukunan hidup antar umat beragama. Maka dibutuhkan komunikasi yang baik antara agama yang satu dengan yang lainnya secara terbuka, jujur dan benar sehingga dapat terhindar dari kesalahpahaman atau prasangka-prasangka yang tidak benar yang kemudian mengarah pada konflik. Komunikasi menjadi sarana utama untuk melakukan dialog antar agama (Gultom, & Reresi, 2020).

Dari pembahasan yang telah dijelaskan, penulis melihat bebrapa pokok permasalahan yang menjadi titik tolak untuk semakin mendalami penelitian ini. Permasalahan yang akan diteliti adalah mengapa persaudaraan dan persahabatan sosial menjadi sangat penting dalam hidup beragama? Apa yang dimaksud dengan persaudaraan dan persahabatan sosial? Apa kontribusi persaudaraan dan persahabatan bagi kehidupan beragama di Indonesia? Bagaimana dengan persaudaraan dan persahabatan sosial dapat mewujudkan kehidupan beragama di Indonesia yang anti radikalisme, intoleransi dan membangun jembatan dialog antar agama?

Metode

Metode penelitian menggunakan metode studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dan data dengan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, jurnal dan lain-lain. Riset kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data Pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian untuk mengali dan memahami lebih dalam kehidupan beragama di Indonesia dengan terang “persaudaraan dan Persahabatan Sosial Ensiklik Paus Fransiskus” permasalahan Dialog ini menjadi fokus penelitian penulis untuk menguraikannya dalam pada sumber utama “Persaudaraan dan Persahabatan Sosial Ensiklik Paus Fransiskus”.

Hasil dan Pembahasan

Latar Belakang Ensiklik Persaudaraan dan Persahabatan Sosial. Ensiklik *Fratelli Tutti* merupakan dokumen yang menyerukan tentang persaudraan dan persahabatan sosial. Pada tanggal 3 Oktober 2020, Paus Fransiskus menandatangani Ensiklik “Fratelli Tutti” di Assisi, tempat kelahiran dan hidup St. Fransiskus dari Assisi, berikutnya pada tanggal 4 Oktober, Ensiklik tersebut dipublikasikan. Ensiklik ini dimulai dengan penekanan bahwa umat manusia adalah bagian dari sebuah keluarga. Ensiklik ini bertujuan untuk mendorong keinginan akan persaudaraan dan persahabatan sosial. Pandemi Covid-19 menjadi latar belakang ensiklik ini. Kedaruratan Kesehatan global telah membantu menunjukkan bahwa tak seorang pun bisa menghadapi hidup sendirian dan bahwa waktunya sungguh-sungguh telah tiba akan mimpi sebagai satu keluarga umat manusia dimana semua umat manusia adalah saudara dan sudari. Ensiklik *Fratellii Tutti* ini menjadi ensiklik ketiga Paus Fransiskus setelah *Lumen Fidei* (terang Iman) dan *Laudato Si* (Terpujilah Engkau) (Otor, 2021).

Ensiklik adalah surat resmi yang dikeluarkan oleh pemimpin Gereja Katolik yaitu Paus yang ditunjuk kepada umat katolik maupun kepada setiap orang yang terkait. Dengan kata lain ensiklik ini terbuka untuk semua orang. Titik berangkat penulisan Ensiklik *Fratelli Tutti* juga lahir dari perjumpaan antara Paus Fransiskus dengan Imam Besar Ahmad Al-Tayyeb. Dokumen persudaraan manusia untuk hidup bersama. Dalam perjumpaan kedua pemimpin agama ini menghasilkan dokumen Abu Dhabi yang membahas tentang persaudaraan manusia dan perdamaian dunia dan hidup beragama. Pertemuan antara kedua pemimpin ini tentu saja memberi perhatian penuh kepada keutamaan-keutamaan hidup persaudaraan yang lebih humanis sebagai saudara. Pertemuan ini bukan hanya sekedar tindakan diplomatic tetapi merupakan refleksi yang lahir dari dialog dan komitmen bersama.

Tulisan Paus Fransiskus ensiklik *Fratelli Tuti* dibagi dalam delapan bab yang berfolus pada persaudaraan dan persahabatan sosial (*fraternity and social friendship*). Dalam pembahasan Ensiklik

Fratelli Tutti dari bab ke bab berfokus pada pembahasan yang mengantar pemahan dunia tentang betapa pentingnya persudaraan dan persahabatan sosial. Pada bab pertama, Paus merefleksikan dengan metafora awan-awan gelap yang meliputi dunia. Paus menekan pada masalah-masalah global ini membutuhkan tindakan-tindakan global tersitimewa pandemi virus Corona. Dunia saat ini rasa memiliki sebagai satu keluarga umat manusia yang sama semakin memudar, sementara impian untuk bersama-sama membangun keadilan dan perdamaian tampak seperti utopia dari zaman lain. Dalam bab yang kedua, ajakan Paus Fransiskus kepada semua pihak untuk membuka hati kepada dunia. Paus berbicara tentang bagaimana melihat orang-orang asing di jalan. Ensiklik ini ingin menanggapi banyak bayang-bayang gelap itu dengan cemerlang, bentara harapan. Paus mengambil kisah orang Samaria yang baik hati. Manusia diajak untuk bersama-sama bertanggungjawab bersama menciptakan masyarakat. Bab yang ketiga, Paus mendorong semua orang untuk pergi keluar dari diri sendiri untuk menemukan eksistensi lebih penuh dari dalam diri orang baru, dengan membuka diri terhadap yang lain sesuai dengan dinamika cinta kasih yang membuat orang dan pribadi terarah kepada kepenuhan universal.

Bab yang keempat, Paus Fransiskus menajak semua pihak untuk membuka hati bagi dunia. Paus berbicara tentang migrasi. Para migran yang hidup dalam keadaan bahaya, baik itu karena peperangan, penganiayaan, bencana alam dan sebagainya. Seruan Paus ini mengajak semua pihak untuk membantu mereka dengan menerima, dan perlindungan. Bab yang ke lima, berbicara tentang bagaimana berpolitik yang lebih baik. Paus Fransisku melihat makna dari politik yang lebih baik adalah salah satu bentuk amat berharga dari karya kasih, karena melayani kesejahteraan bersama dan mengakui pentingnya orang-orang. Politik memberi ruang untuk diskusi dan dialog. Bab enam, Paus berbicara mengenai dialog dan persahabatan. Hidup merupakan seni perjumpaan dengan semua orang. Karena manusia hidup bukan bagi dirinya sendiri tetapi juga kepada orang lain. manusia hidup untuk saling belajar dari antara satu dengan yang lainnya. Pada bab yang ketujuh, Paus Fransiskus berbiacar mengenai perjumpaan yang dibarui dengan merefleksikan tentang nilai dan promosi tentang perdamaian. Dengan mengarisbawahi perdamaian yang berkaitan dengan kebenaran, keadilan dan belas kasih. Dan pada bab terakhir dari ensiklik ini Paus berbicara mengenai Agama dan Persaudaraan. Dalam bab ini Paus menekan bahwa agama-agama itu melayani persaudaraan di dunia. Perdamaian antar agama-agama adalah mungkinan oleh karena itu perlu untuk menjamin kebebasan beragama, hak asasi dasar manusia bagi semua umat beriman.

Indahnya persaudaraan adalah bagian yang terpenting dari semua ajaran agama. Semua agama pasti mempunyai semangat yang sama untuk membangun persaudaran (Gultom, 2023). Persaudaraan adalah suatu sikap yang mendasarkan pada kasih. Keberadaan kasih dalam agama membawa agama menghadirkan Allah ditengah dunia ini. Persaudaran menjadi hal yang penting dalam kehidupan beragama terlebih di Indonesia yang memiliki keberagaman keyakinan dan kepercayaan. Dengan terjalannya persaudaraan yang kokoh dan harmonis maka kehidupan beragama di Indonesia terhindar dari berbagai keawatiran akan radikalisme, intoleransi dan diskriminasi.

Persudaraan menjadi cerminan bagi kehidupan beragama karena di dalam hidup persaudaraan mengandung banyak nilai-nilai iman yang diwariskan dari setiap ajaran agama masing. Persaudaraan dalam konsep Islam adalah tali. Saling menjaga dalam kebaikan, saling menguatkan ketika yang lain lemah, saling menasihati, saling menyanyangi, saling mengasishi dan saling mencintai. Konsep Islam tentang persaudaraan sangat tinggi. Ajaran untuk berpegang teguh kepada persaudaraan antar sesama manusia dikenal dengan istilah "*ukhuwah basyariyah*". Dalam ajaran Agama Buddha, persaudaraan digambarkan sebagai cinta kasih dan norma kehidupan pengembangan cinta kasih atau *metta* adalah rasa persaudaraan, persahabatan, pengorbanan, yang mendorong kemauan baik, memandang makhluk lain sama dengan dirinya sendiri (Dhammasugiri, 2004). Persaudaraan dalam ajaran agama Khonghucu memiliki peranan yang penting dalam kelangsungan hidup umat beragama. Ajaran Khonghusu menekan pada Etika. Karena Etika lebih menjadi dasar atau pondasi manusia dalam membentuk

moralitas, sehingga memperkuat tali persaudaraan yang berujung pada kerukunan umat beragama. Di sinilah terletak keberadaan manusia sejati karena hidup ada dimana ada ikatan, persekutuan, persaudaraan, dan hidup lebih kuat daripada kematian bila dibangun di atas hubungan yang benar dan ikatan kesetiaan. Dalam ajaran agama Hindu adalah untuk mengantarkan umatnya dalam mencapai kesejahteraan hidup di dunia ini maupun mencapai *moksa* yaitu kebahagiaan di akhirat kelak. Salam agama om swastyastu untuk membina hubungan yang harmonis dan mempererat rasa persaudaraan dalam pergaulan di masyarakat, agama hindu mengajarkan salam persaudaraan (panganjali) dengan ucapan “*om swastiastu*“. Dengan sikap yang sama “*om*” artinya Tuhan, “*su*” artinya baik, “*asti*” artinya ada, dan “*atsu*” artinya semoga. Arti keseluruhannya adalah “semoga selamat atas rahmat Tuhan Yang Maha Esa” (Hasan, 2018).

Persaudaraan yang terbangun dengan dasar pemahaman terhadap agama masing-masing akan mampu membangun kerukunan yang baik diantara agama-agama di Indonesia. Melihat pemahaman tentang konsep persaudaraan dalam setiap ajaran agama selalu mengacu pada perbuatan yang didasari pada kasih. Dengan kasih tali persaudaraan semakin erat dan kuat. Kasih mendorong orang untuk mau berkorban bagi orang lain dengan saling membantu dan tolong menolong. Kasih membentuk orang menjadi pribadi yang lebih bermoral. Manusia dalam berinteraksi sosial telah diatur dalam ajaran agama untuk selalu memelihara keharmonisan hubungan sosial, Tuhan menurunkan agama yang mengandung pedoman dasar dalam mengatur hubungan antara manusia itu sendiri (Muhdina, & Taufik, 2020).

Persaudaraan dalam hal ini bukan berarti mengesampingkan persaudaraan dalam darah, yang merujuk pada identitas keluarga yang memiliki ruang lingkup yang kecil, akan tetapi persaudaraan di dalam kodrat mengarah pada ruang lingkup yang lebih besar, bahkan terarah pada keseluruhan umat manusia (Tinambunan, 2022).

Keterbukaan kasih persaudaraan dalam perbedaan agama. Dalam kehidupan beragama, keterbukaan kasih persaudaraan merupakan langkah penting bagi semua manusia untuk mampu menerima sesama sebagai saudara. Menerima orang lain sebagai saudara berarti mampu membangun kerjasama yang baik dan terlebih untuk menciptakan persaudaraan bagi semua orang. Kasih yang terbuka mendorong semua orang menuju pada persekutuan yang universal. Kasih merupakan dasar utama untuk membangun komunikasi yang baik dengan sesama. Di dalam kasih manusia dipanggil sebagai satu persekutuan. Keterbukaan kasih Persaudaraan juga mengajak semua umat beragama untuk berani menerima orang lain dan mengasihi orang lain tanpa membedakan suku, budaya, agama dan ras. Dalam Ensiklik *Fratelli Tutti*, kasih melibatkan lebih dari sekedar serangkaian tindakan kebajikan. Tindakan-tindakan itu bersumber dari persatuan yang semakin terarah kepada yang lain, karena menganggapnya berharga, layak, menyenangkan dan indah, terlepas dari penampilan fisik dan moral.

Keterbukaan kasih dalam kehidupan beragama membuat orang lebih mengharagai orang lain dalam hal yang berbeda agama adalah bukan orang asing melainkan dirinya sendiri sehingga Agama yang berbeda adalah juga berharga bagi sesamanya. Perbedaan kepercayaan dan keyakinan menjadikan orang untuk semakin mengasihi sesamanya sebagai saudara. Makna kasih tampak dalam sikap saling mengasihi, saling menghormati, saling membantu, saling mendukung dan saling menghargai satu dengan yang lainnya. Dengan keterbukaan kasih persaudaraan dalam hidup beragama mampu melihat semua sebagai saudara dan sudari bukan musuh. Persaudaraan menghantar manusia untuk melepaskan diri dari segala penghalang untuk bersatu dengan orang lain dalam kasih. Hidup dalam kasih berarti berani mengasihi, mencintai, dan memperhatikan satu sama lain sebagai saudara dan sudari. Kasih dalam persaudaraan yang tulus juga memampunkan orang untuk membangun kerjasama dengan semua orang demi mewujudkan keharmonisan bersama.

Persahabatan adalah bagian yang penting dalam Ensiklik *fretlli Tutti* yang diangkat oleh Paus Fransiskus. Persahabatan adalah hubungan antar individu atau kelompok yang melibatkan pengetahuan, penghargaan dan perasaan. Persahabatan bukanlah sesuatu yang baru. Persahabatan

pertama-tama merujuk pada hubungan antar manusia dengan sesamanya sedangkan dalam persaudaraan lebih merujuk pada identitas manusia (Tinambunan, 2022). Manusia hidup sebagai saudara yang membutuhkan hubungan dengan yang lain yang satu keluarga di dalam kodrat agar persaudaraan itu menjadi sempurna. Konsep tentang persahabatan juga telah disinggung oleh Aristoteles dan ia membaginya dalam tiga bentuk persahabatan: persahabatan berdasarkan kenikmatan dan kesenangan, persahabatan berdasarkan manfaat dan persahabatan berdasarkan kebaikan. Persahabatan berdasarkan pada kebaikan menjadi landasan dalam ensiklik ini. Persahabatan yang terarah kepada kebaikan bersama. Dalam kehidupan beragama manusia dipanggil pertama-tama adalah untuk melakukan kebaikan.

Persahabatan menjadi jalan untuk membangun relasi antar umat beragama. Dengan kata lain persahabatan membutuhkan interaksi yang baik. Manusia bersifat individual yang mengarah pada identitasnya, dan juga bersifat komunitas, karena memiliki perkumpulan keluarga didalam identitas. Manusia adalah makhluk rasional yang senantiasa dipengaruhi orang lain begitu ia dilahirkan. Insting manusia memerlukan persahabatan dengan orang lain agar mejadi manusia seutuhnya. Artinya bahwa manusia hidup bukan untuk dirinya sendiri. Manusia hidup dan ada untuk orang lain. Manusia ketika lahir ia bantu oleh orang lain, dalam proses pertumbuhannya dibantu oleh orang lain, hingga pada kematiannya pun ia dibantu oleh orang lain. Salah satu kebutuhan yang paling utama dalam hidup manusia adalah kehadiran orang lain. Manusia adalah makhluk sosial yang hidup dalam, relasi, sehingga manusia selalu memerlukan manusia lainnya.

Persahabatan dan persaudaraan merupakan dua hal yang dilahirkan oleh kodrat. Dalam ensiklik *Fratelli Tutti*, untuk dapat memahami ensiklik tersebut, salah satu argument yang penting adalah kodrat manusia. Persaudaraan dan persahabatan dalam kodrat manusia artinya semua manusia memiliki derajat dan martabat yang sama. Persaudaraan dan persahabatan yang sesungguhnya membutuhkan ketulusan dan kedewasaan yang berakar pada hati karena sikap ini didasarkan pada kodrat. Dalam Agama Hindu mengajarkan tentang persahabatan yang disebut *maitiri* yang berarti teman atau sahabat. Manusia hendaknya memiliki sifat-sifat bersahabat terhadap sesamanya. Ajaran agama hindu menyebutkan bahwa setiap manusia memiliki *atman* yang merupakan bagian terkecil dari *paratman* atau *Ida Sang Hyang Widhi* sebagai ciptaan Tuhan sesungguhnya manusia bersaudara atau bersahabat karena berasal dari tempat yang sama (Suari²⁰²¹).

Persahabatan dan persaudaraan dalam ajaran agama Hindu juga memiliki makna yang penting. Kehidupan manusia pada dasarnya adalah selalu untuk bersama. Manusia selalu membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Hubungan persahabatan dapat goyah jika orang tidak bisa menjaganya. Dalam ajaran agama Hindu mengkhiananti atau mendurhakai sahabat disebut dengan *mitradrohaka*, maka dalam persahabatan salah satu kewajibannya adalah saling mengingatkan tentang salah dan benar satu sama lain. persahabatan dalam ajaran agama Buddha disebut dengan *mittata* atau *sakkhi* yang berarti suatu hubungan dekat antara dua orang yang saling mengasihi dan non seksual. Menurut *encyclopedia of Buddhism*, Persahabatan adalah sebuah keterikatan, kasih sayang, atau hal yang mendalam yang ada diantara dua orang atau lebih yang berbeda dengan ketertarikan seksual atau keluarga (Medhacitto, 2015). Istilah teman dalam agama Budha juga sering disebut sebagai sahabat dalam *Dhamma*, yang mana mereka akan menjadi kondisi untuk memperlancar dan mendukung untuk mempraktekkan *Dhamma*.

Dengan melihat dan memaknai arti dan makna persaudaraan dan persahabatan sosial dalam hidup beragama dari berbagai pandangan atau dari ajaran agama-agama di Indonesia, kedua hal ini sangat dibutuhkan di Indonesia untuk membangun kerukunan dan kedamaian dalam hidup beragama di Indonesia. Persaudaraan dan Persahabat selalu merujuk pada kasih, cinta, persatuan dan kesatuan, kedamaian dan kerukunan, toleransi, saling menghargai, selalu memandang orang lain sebagai saudara dan saling mendukung satu dengan yang lainnya. Maka untuk dapat mencapai pada harapan-harapan itu, umat beragama perlu untuk menanam dan menumbuhkan semangat kerendahan hati untuk saling

menerima sehingga boleh dapat terjadinya komunikasi antar sesama. Dan komunikasi itu dapat dibangun melalui dialog. Dengan membangun dialog antar agama maka jembatan untuk membangun relasi sebagai saudara dan sahabat dapat tercapai.

Langkah untuk membangun persaudaraan dan persahabatan dalam hidup beragama. Pengertian dasar dialog berarti percakapan atau diskusi antar individu dengan individu atau individu dengan kelompok yang berbeda pandangan atau pendapat. Dialog berarti sedang berbicara, berdiskusi dan beralasan mengenai seluruh aspek persoalan. Maka terjadi kondisi saling mengoreksi menyelesaikan suatu permasalahan baru. Secara terminologis dialog adalah komunikasi dua arah antar orang-orang yang berbeda pandangan mengenai suatu subjek dengan tujuan untuk memahami secara lebih baik kebenaran subjek lain. selain itu dialog juga dapat didefinisikan sebagai pertukaran ide yang diformulasikan dengan cara yang berbeda-beda. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata dialog merupakan kata benda yang artinya percakapan.

Dialog berarti terjadinya pertukaran timbal balik pandangan antar individu yang satu dengan yang lain yang memiliki suatu kepedulian terhadap sesamanya. Terjadinya dialog berarti telah terlaksananya sikap keterbukaan untuk belajar satu sama lain. Dialog antar umat beragama diberbagai tingkatan mendesak untuk terus dilakukan. Karena Dialog bukan lagi hal baru didalam hidup. Dialog adalah upaya untuk saling memahami maksud dan cara berpikir setiap individu atau kelompok. Dialog lebih menekan pada tindakan komunikasi sebagai unsur penyatu didalam masyarakat majemuk. Tindakan komunikasi ini sebagai bentuk dialog dengan selalu bersandar pada kebenaran, ketebukaan, kejujuran dan saling menghargai.

Dialog sebagai jembatan yang menghubungkan kesatuan relasi masyarakat yang majemuk. Dialog juga sebagai jembatan penghubung kesatuan negara dan agama di Indonesia. Dengan membangun dialog yang baik antar agama semakin menjadikan Indonesia sebagai negara yang memberi teladan kerukunan beragama kepada dunia. Pendekatan dialog yang sangat aktual dan banyak digunakan adalah dimensi kultur yang sesuai dengan hakikat Indonesia yang terdiri dari berbagai budaya (Tinambunan, 2022). Kekayaan dimensi ini perlu dilegitimasi sebagai cara untuk berdialog, karena pada dasarnya sikap budaya di Indonesia dalam menghargai satu sama lain telah hidup turun temurun yang perlu ditanamkan terus menerus. Dialog antar budaya adalah sarana sekaligus penguat untuk dialog antar agama. Menurut Swidler, Dialog bukanlah debat, bukanpula saling mengecam, tetapi merupakan suatu percakapan antara dua orang atau lebih tentang suatu masalah bersama tetapi memiliki pandangan yang berbeda.

Manusia sebagai makhluk individual tetapi sekaligus sebagai makhluk sosial tentunya memiliki identitas yang berbeda satu dengan yang lainnya. Maka membutuhkan dialog agar dapat saling berinteraksi dengan baik, membangun kerja sama yang baik dan saling menghargai serta saling mendukung. Manusia menjadi bagian penting dalam dialog. Dialog menjadi kunci terciptanya kedamaian dan kerukunan masyarakat di lingkungannya, daerah dan bangsa dan terlebih dalam konteks ini dialog antar agama sebagai kunci untuk tercipta kerukunan dan kedamaian dalam hidup beragama. Jalan Dialog antar agama juga menjadi betuk sikap dari keterbukaan kasih persaudraan dan persahabatan. Dengan dialog yang baik akan semakin menjauhkan konflik seperti diskriminasi, intoleransi, radikalisme dan menganggap agamanya lebih baik dari yang lain. berdialog yang bertitik tolak pada kodrat manusia adalah cara yang tepat karena berasal dari Allah atau iman kepercayaan masing-masing dan setiap agama juga menjadikannya sebagai tujuan (Tinambunan, 2022). Hidup sesuai dengan kodrat pasti tidak bertentangan dengan agama mana pun, justru mempermudah untuk mengarahkan umat masing-masing sesuai dengan ajaran yang dikembangkan. Setiap agama pasti menaruh perhatian pada kodrat. Sebenarnya dialog antar agama tidak membutuhkan diplomasi, penengah, atau duta, karena cukup menghadirkan kodrat manusia, pasti akan menyatukan antar agama yang ada. Tidak ada agama menyerukan kebencian, peperangan, tetapi berusaha menciptakan persaudaraan, persahabatan dan harmoni dan bahkan saling membagikan pengalaman nilai-nilai

spiritual satu dengan lainnya yang bisa saling memperkaya. Semua ini adalah dimensi kodrati manusia yang terwujud di dalam persaudaraan dan persahabatan.

Negara Indonesia adalah negara yang memiliki masyarakat yang multikultural. Keberagaman masyarakat Indonesia tidak hanya pada suku, budaya, bahasa dan ras tetapi terlebih dalam hal agama. Dengan keberagaman tersebut jika tidak dipelihara dengan baik maka akan sangat mudah dapat menimbulkan konflik antar umat beragama karena keberagaman pada tingkat agama dan internal agama berpotensi terjadinya konflik. Potensi konflik tersebut dikarenakan setiap agama mengajarkan *truth claim* yaitu bahwa ajarannyalah yang paling benar sedangkan yang lain salah dan sesat. Munculnya gesekan dan kebencian terhadap orang lain yang beda keyakinan adalah karena umat beragama cenderung menampakkan identitas dirinya dan menutup keyakinan orang lain yang beda darinya (Amri²⁰²¹). Konflik yang berlatarbelakang agama sangat berbahaya dalam hidup beragama karna pandangan agama yang sangat menyentuh sisi emosional setiap kepercayaan dan iman agama yang lain. Dalam konteks bangsa Indonesia yang multi agama sangat berpotensi menimbulkan gesekan atau konflik yang dapat menimbulkan ketidakseimbangan. Untuk itu dengan membangun dialog yang baik hendaknya melahirkan sikap salah satunya adalah toleransi. Toleransi antar umat beragama sebagai jembatan komunikasi yang dapat mempersatukan. Sikap toleransi merupakan suatu sikap atau perilaku manusia yang mampu menghargai, menghormati, terbuka untuk menerima perbedaan dan mendukung perilaku atau sikap orang lain. toleransi antar umat beragama merupakan suatu sikap untuk menghormati, dan menghargai agama lain untuk hidup di lingkungannya (Amri²⁰²¹).

Berbagai macam intoleransi dapat merusak hubungan antar individu, kelompok dan bangsa, Paus Fransiskus mengajak seluruh lapisan umat beragama untuk membangun semangat toleransi dengan menghayati dan mengajarkan nilai penghormatan, kasih yang mampu menyambut segala perbedaan, dan prioritas dari martabat setiap manusia diatas segala gagasan, perasaan, dan tindakan, dan bahkan diatas dosa-dosanya. Dalam dokumen Abu Dhabi juga mengajak semua lapisan umat beragama untuk bekerja keras menyebarkan budaya toleransi dan hidup dalam damai. Dialog, pemahaman dan promosi yang luas terhadap budaya toleransi, penerimaan sesama dan hidup bersama secara damai akan sangat membantu mengurangi pelbagai masalah ekonomi, sosial, politik dan lingkungan yang sangat membebani sebageian besar manusia. Deklarasi ini dapat menjadi seruan bagi setiap hati Nurani yang jujur yang menolak kekerasan dan ekstremisme buta, seruan bagi mereka yang menghargai nilai-nilai toleransi dan persaudaraan yang dikembangkan dan didorong oleh agama-agama.

Membangun budaya toleransi di Indonesia terus diupayakan karena Indonesia dikenal dimata dunia selain karena tempat wisata, kekayaan alam tetapi lebih dari itu adalah kekayaan agama. Hal ini menunjukan negara Indonesia adalah yang terbuka untuk menerima siapa saja untuk bertumbuh sejauh itu tidak bertentang dengan ajaran agama dan melanggar hukum yang berlaku di Indonesia. “Bagi Soekarno, persyaratan utama bagi sebuah bangsa untuk dapat hidup bersama adalah ber-Tuhan dan berkebudayaan”. Kekayaan agama dan buadaya di Indonesia menjadi ciri yang khas yang paling dasar yang tidak dimiliki oleh negara-negara lain. dengan meletakkan pandangan seperti itu aka nada upaya yang lebih untuk menegakkan toleransi antar umat beragama di Indonesia.

Masyarakat majemuk di Indonesia merupakan gambaran masyarakat yang terdiri atas perbedaan-perbedaan suku, budaya, adat dan agama. Negara Indonesia adalah negara yang tidak hanya kaya akan kekayaan alam tetapi Indonesia juga kaya akan buadaya, suku, ras, dan agama. Keberagaman itu tidak selalu berlangsung harmonis, tetapi juga terjadi adanya konflik antar sesama terutama yang paling sensitif terjadi adalah persoalan mengenai agama. Tawaran pluralisme agama menjadi kemungkinan akan melahirkan hidup keagamaan yang dapat membawa pengaruh yang positif dan juga pengaruh negatif, karena itu perlu sangat diperlukan upaya yang serius untuk mewujudkan kerukunan hidup beragama bagi semua penganutnya. Karena Kerukunan dan ketentraman hidup umat beragama di Indonesia mendapa tempat yang penting untuk untuk menjaga persatuan antar umat manusia dan terlebih Indonesia yang adalah negara yang majemuk.

Dalam perjalanan sejarah panjang bangsa Indonesia, pluralitas telah melahirkan kolaborasi yang indah dalam bentuk budaya yang kental dengan kemajemukan. Untuk itu dengan berbagai perbedaan ini memiliki ruang yang luas untuk membangun semangat toleransi dalam hidup sehari-hari, mulai dari keluarga, lingkungan, masyarakat dan sampai pada jangkauan yang lebih luas masyarakat Indonesia. Kerukunan masyarakat Indonesia menjadi kesakasian bagi dunia Internasional.

Pluralisme berarti kesepahaman atas keberagaman. Dalam agama pluralisme memiliki tempat pemahaman yang berbeda-beda. Pluralisme agama berarti suatu kenyataan dari keradaan yang berbeda-beda, beragam dan plural dalam hal beragama. perbedaan merupakan sesuatu yang realitas ada di dalam Indonesia yang memang tak dapat dipungkiri. Berbicara mengenai hubungan antar agama, pluralisme agama menjadi perbincangan utama karena pluralisme berkaitan dengan sikap untuk saling menghargai adanya perbedaan ditengah kehidupan masyarakat teristimewa dalam konteks ini adalah agama. Keberadaan Pluralisme memberi manusia untuk memiliki kebebasan beragama, berpikir ataupun mencari informasi. Nilai-nilai kebebasan, saling menghormati dan solidaritas dapat diteruskan sejak usia dini. Dan menjamin kebebasan beragama, meningkatkan integritas ke dalam masyarakat, membantu reunifikasi keluarga dan menyiapkan masyarakat lokal untuk proses integritas.

Dalam penelitian ini, penulis juga menampilkan hasil penemuan penelitian yang dilakukan oleh tim SETARA *Institute* pada tahun 2020 terkait indeks kota toleran di Indonesia. Pada tahun 2020, oleh tim peneliti SETARA melakukan sebuah penelitian tentang tingkat toleransi yang terjadi di Negara Indonesia. Dalam studi IKT tahun 2020, SETARA *institute* menemukan Laporan Indeks Kota Toleran tahun 2020, menunjukkan adanya peningkatan kualitas toleransi secara nasional peningkatan tersebut dapat dilihat dari Indeks antar lain: Perolehan skor kota yang menempati posisi 1 naik. Jika pada IKT 2018, Kota Singkawang mendapat skor 6.513, maka pada IKT 2020 Kota Salatiga memperoleh skor 6.717. Demikian pula skor kota terendah atau posisi ke-94. Jika pada IKT 2018 Tanjung Balai mendapat skor 2.817, maka pada IKT 2020 Kota Banda Aceh memperoleh skor 2,843 (Halili, 2022)..

Tren meningkat ini menandakan bahwa iklim demokrasi yang ditandai dengan pemerintahan daerah yang semakin akuntabel, pembangunan yang semakin berkualitas, perlindungan HAM dan kebebasan sipil meski berjalan lambat namun sudah berada pada track yang benar. Suara-suara kritis untuk perubahan telah dijawab secara responsif oleh pemerintah daerah melalui perbaikan di berbagai bidang. Meski masih ada kesenjangan antar pemerintah daerah dalam kualitas perbaikan toleransi, namun dengan adanya keterbukaan untuk saling belajar satu sama lain (misalnya melalui studi banding) menunjukkan kebersamaan untuk melihat permasalahan di daerah lain sebagai tantangan bersama, yang mana hal tersebut merupakan faktor yang sangat baik untuk terus dikembangkan.

Terkait kebijakan diskriminatif, IKT 2020 ini menemukan fakta sebaliknya dimana 35 kota memperoleh skor 7 atau tidak ditemukan kebijakan diskriminatif, 48 kota memperoleh skor 6 atau terdapat 1 kebijakan diskriminatif, 10 kota memperoleh skor 5 atau terdapat 2 kebijakan diskriminatif dan hanya 1 kota memperoleh skor 4 atau terdapat 3 kebijakan diskriminatif. Temuan ini menggambarkan cukup banyak kota-kota di Indonesia pada dasarnya memiliki sikap netral dan tidak mau ikut campur dalam membatasi hak dan kebebasan beragama dan berkeyakinan. Namun demikian IKT 2020 ini juga menemukan mayoritas kota (58 kota) masih memiliki kebijakan diskriminatif. Bahkan cukup banyak kota yang terus memproduksi kebijakan baru yang diskriminatif dan melanggar hak atas kebebasan beragama/ berkeyakinan.

Dalam indeks Kota Toleran juga menemukan ada 10 kota yang memiliki tingkat toleransi yang tinggi diantaranya adalah Kota Salatiga yang tingkat toleransi Agama pada RPJMD kota salatiga dengan visinya “Salatiga HATI BERIMAN yang SMART , kota berikutnya adalah kota Singkawang, dengan visi toleransi dan kerukunan agama yang kuat dan dominan dengannya Visi toleransi dan kerukunan agama yang kuat dan dominan: Visi Pemerintahan Kota Singkawang Tahun 2018 - 2022 yang dituangkan kedalam dokumen RPJMD Tahun 2018 - 2022 adalah “Singkawang HEBAT 2022. Kota selanjutnya adalah Kota Surakarta yang menempati posisi ke-3 RPJMD terbaik dalam penerapan

psinsip inklusifitas dengan skor 6,17. Dengan visinya Orientasi pada jaminan kebebasan beragama/berkeyakinan sangat kuat. Kota berikutnya adalah Kota Tual yang menempati posisi keempat RPJMD terbaik dalam penerapan prinsip inklusivitas dengan skor 6,00. Perhatian yang besar pada pencegahan konflik antar agama. Kota berikutnya adalah Kota Batu yang menempati posisi kelima RPJMD terbaik dalam penerapan prinsip inklusivitas dengan skor 6,00. rencana pembangunan toleransi baik daam visi maupun misi. Kota berikutnya adalah Kota Tanjung Pinang yang menempati posisi keenam RPJMD terbaik dalam penerapan prinsip inklusivitas dengan skor 5,83. Dukungan terhadap harmoni dan kebhinekaan yang kuat. Hal itu tergambar pada visi Pemerintah Kota. Visi pembangunan daerah dalam RPJMD tahun 2018-2023 yaitu: “Tanjungpinang sebagai Kota yang Maju, Berbudaya dan Sejahtera dalam Harmoni Kebhinekaan Masyarakat Madani.”.

Kota berikutnya adalah Kota Kupang yang menempati posisi ketujuh RPJMD terbaik dalam penerapan prinsip inklusivitas dengan skor 5,67. Orientasi dan dukungan kuat terhadap toleransi. Pada visi Kota Kupang, yakni “Terwujudnya Kota Kupang yang Layak Huni, Cerdas, Mandiri dan Sejahtera dengan Tata kelola Bebas KKN” memang tidak memuat secara eksplisit mengenai nomenklatur toleransi dan kerukunan umat beragama. Namun, Kota Kupang memiliki misi yang sangat spesifik ditujukan untuk penguatan toleransi dan kerukuan umat beragama, yakni Misi 6 “Membangun Kota Kupang sebagai Rumah Besar Persaudaraan Dan Kerukunan Lintas SARA (KUPANG RUKUN DAN AMAN)”. Kota berikutnya adalah Kota DKI Jakarta yang menempati posisi kedelapan RPJMD terbaik dalam penerapan prinsip inklusivitas dengan skor 5,50. Dukungan kuat terhadap kebhinekaan dan kerukunan. Visi Pembangunan Provinsi DKI Jakarta lima tahun (2017- 2022) yaitu Jakarta kota maju, lestari dan berbudaya yang warganya terlibat dalam mewujudkan keberadaban, keadilan dan kesejahteraan bagi semua. Kota berikutnya adalah Kota Tegal yang menempati posisi kesembilan RPJMD terbaik dalam penerapan prinsip inklusivitas dengan skor 5,17. Dukungan kuat terhadap toleransi dan kesetaraan. Visi pembangunan jangka menengah Kota Tegal 2019-2024, adalah Terwujudnya Pemerintahan yang Berdedikasi Menuju Kota Tegal yang Bersih, Demokratis, Disiplin dan Inovatif. Kota terakhir adalah Kota Ternate yang menempati posisi kesepuluh RPJMD terbaik dalam penerapan prinsip inklusivitas dengan skor 5,17. Dukungan yang baik terhadap harmoni dan anti diskriminasi. Visi yang ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Ternate tahun 2016-2021 yaitu Terwujudnya Ternate Menjadi Kota Berbudaya, Agamais, Harmonis, Mandiri, Berkeadilan dan Berwawasan Lingkungan.

Penemuan ini akan semakin membantu umat beragama terus memupuk dan menjaga serta menumbuhkan rasa toleransi antar umat berama di Indonesia. Toleransi antar umat beragama sangat penting untuk terus dibangun dan dijaga agar semakin hari dapat terus tumbuh sumbu budaya toleransi di Indonesia. Pendidikan toleransi menjadi prioritas terutama dimulai dari dalam keluarga inti. Peran orangtua terus membimbing anak untuk meulai menghidupi nilai-nilai dan sikap-sikap toleransi sejak dini kepada anak. Dengan edukasi tentang keberagaman, dan toleransi kepada seluruh lapisan masyarakat sejak usia dini, termasuk kepada anak usia sekolah anak akan bertumbuh dengan budaya toleransi yang lebih matang.

Data Penemuan Tim SETARA (IKT terendah). Selain kota-kota yang tercatat sebagai indeks kota toleran tertinggi namun tak terlepas juga dari kota-kota yang indeks toleran terendah. Dalam penemuan tim peneliti SETARA kota-kota yang indeks toleransinya terendah anatar lain; Kota Padangsidempuan yang menempati posisi ke 85 (dari 94 Kota) dengan skor RPJMD rendah dalam penerapan prinsip inklusivitas, yakni skor 2,67, tidak ada penekanan yang jelas tentang pembangunan toleransi baik dalam visi, misi dan arah kebijakan kota. Kota yang berikut adalah Kota Palu yang menempati posisi ke 86 (dari 94 kota) dengan RPJMD yang memiliki skor rendah dalam penerapan prinsip inklusivitas, yakni skor 2,67. tidak ada penekanan yang jelas tentang pembangunan toleransi baik di dalam visi, missi dan arah kebijakan kota. Kota yang ketiga adalah Kota Semarang menempati posisi ke 87 (dari 94 kota) dengan skor RPJMD terendah dalam penerapan prinsip inklusivitas, yakni

2,67, dukungan terhadap toleransi dan kerukunan kurang menonjol. Aspek toleransi agama masih agama kurang terlihat pada visi kota semarang. Kota keempat adalah Kota Banjarbaru yang menempati posisi ke 88 (dari 94 kota) dengan skor RPJMD terendah dalam penerapan prinsip inklusivitas dengan skor 2,50, skor tersebut diperoleh dari beberapa aspek dan salah satunya adalah orientasi pada toleransi dan kerukunan yang kurang tegas.

Kota yang kelima adalah Kota Madiun yang menempati peringkat ke 89 (dari 94 kota) dengan skor RPJMD rendah dalam penerapan prinsip inklusivitas, yakni skor 2,33. Skor tersebut diperoleh dari beberapa aspek dan salah satunya adalah Dukungan terhadap toleransi yang kurang tegas. Rencana pembangunan Kota Madiun yang tertuang pada RPJMD tahun 2014-2019 tidak tegas menyatakan penguatan toleransi beragama. Kota yang keenam adalah Kota Lhokseumawe yang menempati peringkat ke 90 dengan skor RPJMD terendah dalam penerapan prinsip inklusivitas dengan skor 2,17. Skor tersebut diperoleh dari beberapa aspek dan salah satunya adalah Tidak ada dukungan tegas terhadap toleransi. Rencana pembangunan Kota Lhokseumawe yang tertuang dalam RPJMD tahun 2017-2022 sama sekali tidak menyinggung toleransi, anti diskriminasi atau kerukunan baik dalam visi, misi, strategi maupun program. Kota yang ketujuh adalah Kota Prabumulih yang menempati peringkat ke 91 (dari 94 kota) dengan RPJMD terlemah dalam penerapan prinsip inklusivitas dengan skor 2,00. Skor tersebut diperoleh dari beberapa aspek dan salah satunya adalah Tidak ada dukungan terhadap promosi toleransi dan kerukunan. Rencana pembangunan Kota Prabumulih yang tertuang dalam RPJMD tidak ada pernyataan tegas mengenai pengarusutamaan toleransi, anti diskriminasi dan kerukunan beragama.

Kota yang kesepuluh adalah Kota Pariaman yang menempati peringkat ke 92 (dari 94 kota) dengan skor RPJMD terendah dalam penerapan prinsip inklusivitas dengan skor 1,83. Skor tersebut diperoleh dari beberapa aspek dan salah satunya adalah Tidak ada pernyataan yang jelas dan tegas mengenai dukungan, promosi toleransi, kerukunan beragama dalam rencana pembangunan kota. Visi kota ini adalah mewujudkan Kota Pariaman sebagai kota wisata pesisir yang madani untuk mendukung perdagangan dan jasa yang berwawasan lingkungan. Visi sama sekali tidak menggambarkan bagaimana kota menghadapi keragaman masyarakatnya. Kota yang kesebelas adalah Kota Padang Panjang yang menempati peringkat ke 93 (dari 94 kota) dengan skor RPJMD terendah dalam penerapan prinsip inklusivitas dengan skor 1,50. Skor tersebut diperoleh dari beberapa aspek dan salah satunya adalah Rencana pembangunan kota yang tertuang dalam RPJMD tidak mendukung toleransi dan kerukunan. Karena pada visi pembangunan jangka panjang daerah Kota Padang Panjang menyatakan: “Kota Yang Maju, Lestari dan Islami”. Kota yang duabelas adalah Kota Metro yang menempati peringkat ke 94 (dari 94 kota) dengan skor RPJMD terendah dalam penerapan prinsip inklusivitas dengan skor 1,33. Skor tersebut diperoleh dari beberapa aspek dan salah satunya adalah Tidak ada dukungan terhadap promosi toleransi. Rencana pembangunan dalam RPJMD Tahun 2016-2021 Kota Metro tidak menunjukkan dukungan yang jelas terhadap toleransi dan kerukunan umat beragama.

Dari data yang ditemukan oleh Tim SETARA memberikan PR bagi negara Indonesia untuk terus mengupayakan tingkat toleransi antar umat beragama, terlebih yang mempunyai peran penting yakni pemerintah daerah-daerah setempat. Peran pemerintah daerah dalam mempromosikan sikap toleransi antar umat beragama dalam visi dan misi dapat mempunyai pengaruh yang kuat bagi masyarakat di daerah setempat. Maka pentingnya diskusi bersama antar agama menjadi sangat penting untuk bersama-sama melihat perkembangan dan tingkat toleransi yang terjadi di negara Indonesia. Dialog antar pemeluk agama menjadi panggilan tersendiri untuk bersama dengan dasar kasih persaudaraan dapat menjalin relasi dan komunikasi untuk mengupayakan budaya toleransi di Indonesia terlebih pada mereka yang di daerah minoritas dan mayoritas. Tujuan dialog adalah untuk membangun persahabatan, perdamaian, harmoni dan berbagi aneka nilai serta pengalaman moral dan spiritual dalam semangat kebenaran dan kasih (kutipan dari Para Uskup India).

Peran pemerintah dalam membina hubungan antar umat beragama. Berdasarkan Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2006/Nomor 8 Tahun 2006, pemeliharaan kerukunan umat beragama menjadi tanggung jawab bersama umat beragama, pemerintah daerah dan pemerintah pusat. Dengan demikian pemerintah memiliki peran strategis dalam memelihara toleransi dalam umat beragama. Adapun sikap pemerintah yang dimaksud adalah: Memfasilitasi pembangunan sarana peribadatan dengan baik, Memfasilitasi kegiatan-kegiatan keagamaan dengan baik, mengadakan kegiatan-kegiatan yang melibatkan berbagai agama, pemerintah bersikap tegas dalam menyikapi kasus penistaan agama, pemerintah bersikap tegas dalam menyikapi kasus kekerasan antar umat beragama, pemerintah melindungi kebebasan beribadah setiap pemeluk agama. Pemerintah bersikap tegas dalam menyikapi kasus penyimpangan ajaran agama. Pemerintah memiliki prosedur perizinan pembangunan tempat ibadat yang berlaku dan menjamin hak yang sama bagi setiap agama secara konsisten. Pemerintah memfasilitasi dialog antar umat agama dengan baik

Berdasarkan pada Penemuan penelitian tim SETARA di Indonesia masih banyak daerah-daerah yang kurang memperhatikan pentingnya hidup beragama dengan didasari pada sikap toleransi. Berdasarkan Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2006/Nomor 8 Tahun 2006 terdapat persyaratan administratif, persyaratan teknis dan persyaratan khusus yang harus ditempuh masyarakat dalam pendirian rumah beribadah. Peran pemerintah daerah dalam membangun budaya toleransi sangat berpengaruh pada terjaminnya kerukunan hidup beragama yang baik.

Dalam data penelitian tim SETARA yang menunjukkan tingkat toleransi di negara Indonesia ini meningkat dari hasil penemuan sebelumnya. Adanya kesadaran yang baik akan pentingnya hidup rukun dan damai tanpa membedakan suku, budaya, ras dan agama akan menjadikan kehidupan beragama di Indonesia ini sungguh menghadirkan Tuhan yang di imaninya menurut kepercayaan dan keyakinannya hadir dan dapat dirasakan di dunia ini, terlebih melalui tindakan yang nyata. Oleh sebab itu saling belajar dari agama yang satu dengan agama yang lainya sehubungan dengan kebaikan dan keindahan yang dilakukan adalah suatu sikap hidup kemanusiaan yang sesungguhnya. Melalui perjalanan inilah nilai dan makna perbedaan agama satu dengan lainnya, umat yang satu dengan lainnya dan orang yang satu dengan lainnya dipahami, sehingga bisa saling menerima. Perbedaan adalah bukan untuk disingkirkan, dibenci bahkan diperangi, tetapi untuk dimaknai.

Simpulan

Ensiklik Paus Fransiskus mengenai *Fratelli Tutti* persaudaraan dan persahabatan sosial memberikan terang baru dalam hidup beragama di Indonesia. Terang ensiklik Paus Fransiskus dalam hidup beragama adalah hidup dalam persaudaraan dan persahabatan. Semua umat beragama dipanggil untuk menjadi saudara dan sahabat. Hidup dalam Persaudaraan menjadi cerminan bagi kehidupan beragama karena di dalam hidup persaudaraan mengandung banyak nilai-nilai iman yang diwariskan dari setiap ajaran agama masing. Didalam Sifat persaudaraan ini tidak mengenal batas karena tidak terikat hanya pada orang atau kelompok tertentu, tetapi mengarah kepada seluruh manusia. Persahabatan berdasarkan pada kebaikan yang menjadi landasan dalam ensiklik ini. Persahabatan yang terarah kepada kebaikan bersama. Dalam kehidupan beragama manusia dipanggil pertama-tama adalah untuk melakukan kebaikan. Untuk itu, persahabatan menjadi jalan untuk membangun relasi antar umat beragama. artinya persahabatan membutuhkan interaksi yang baik. Semangat Persaudaraan dan Persahabatan yang telah dibangun di Indonesia melalui masih akan terus diupayakan. Paus Fransiskus melalui ensiklik ini, mengajak semua lapisan masyarakat untuk melihat sesama saudara disekeliling sebagai saudara dan sahabat. Persaudaraan dan Persahabat selalu merujuk pada kasih, cinta, persatuan dan kesatuan, kedamaian dan kerukunan, toleransi, saling menghargai, selalu memandang orang lain sebagai saudara dan saling mendukung satu dengan yang lainnya. Dialog antar agama sebagai jalan untuk menjaga kerukunan hidup antar umat beragama. Berdialog sebagai wahana refleksi yang

mempunyai daya kritis, baik bagi dimensi praktis maupun refleksi, baik dalam hidup keagamaan pribadi maupun kelompok. Dialog pada prinsipnya bertujuan pada penciptaan kerukunan, pembinaan toleransi, kesejahteraan bersama, membudayakan keyerbukaan, mengembangkan rasa saling menghormati, saling mengerti, membina integritas dan berkoeksistensi diantara penganut pelbagai agama. Perbedaan dalam hidup beragama adalah bukan untuk disingkirkan, dibenci bahkan diperangi, tetapi untuk dimaknai.

Referensi

- Agustin, A. A. (2018). *Perdamaian Sebagai Perwujudan Dalam Dialog Antar Agama*. Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya, 1(2), 17-34.
- Amri, K. (2021). Moderasi Beragama Perspektif Agama-Agama di Indonesia. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 4(2), 179-196.
- Benedicta, FCL, (2022). *Ringkasan Ensiklik "Fratelli Tutti"* <http://www.dokpenkwi.org>, 6 Oktober 2022
- Dhabi Abu, *Dolumen Tentang Persaudaraan Manusia Untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Beragama*, 10
- Digdoyo, Eko. *Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya dan Tanggungjawab Sosial Media*, JPK Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan, <http://journal.umpo.ac.id/index.php/JPK/index>
- Frasnsisku, *Ensiklik Fratelli Tutti*, art.191: 118
- Gultom, A. F., & Reresi, M. (2020). Kritik Warga Pada Ruu Omnibus Law Dalam Paradigma Critical Legal Studies. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(1), 38-47.
- Gultom, Andri, "Rapuhnya Belas Kasihan," Researchgate, 2023<https://www.researchgate.net/publication/370856928_Rapuhnya_Belas_Kasih>
- Halili, Subhi. (2022). *Indeks Kota Toleran Tahun 2020*, Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara,
- Hasan, Z. (2018). *Dialog Antar Umat Beragama*. Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan 12,
- Hasanah, U., & Budianto, A. (2020). Pemikiran Soekarno Dalam Perumusan Pancasila. *Jurnal Candi*, 20(2), 31-53.
- Irfani. A. (2017). *Konsep Pesaudaraan Menurut Islam dan Budha*. Institut Agama Islam Negeri Pontianak.. <http://jurnallianipontianaka.or.id/indeks>
- Kaha, S. C. (2020). Dialog Sebagai Kesadaran Relasional Antar Agama: Respons Teologis Atas Pudarnya Semangat Toleransi Kristen-Islam Di Indonesia. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 4(2), 132-148.
- Kurniawan, P. (2018). Dialog Agama Dan Budaya; Menangkal Gerakan Radikalisme Di Tapanuli. *Jurnal Al-Maqasid: Jurnal Ilmu Kesyariahan Dan Keperdataan*, 4(2), 89-104.
- Muhdina, D., & Taufik, M. (2020). Ajaran Persaudaraan Dalam Agama Khonghucu Dan Implementasinya Di Kota Makassar. *Jurnal Al Adyaan; Jurnal Sosial dan Agama*, 7(01), 22-49.
- Suari, A. P., & Astrawan, G. (2021). Persahabatan Menurut Ajaran Agama Hindu dalam Geguritan Dukuh Wanasari. Subasita: *Jurnal Sastra Agama dan Pendidikan Bahasa Bali*, 2(1).
- Supriatna, E. (2018). Islam Dan Toleransi Antar Umat Beragama. *E-Jurnal Pendidikan Mutiara*, 3(1), 16-24.
- Swidler Leonard, (2017). *Religion For Reluctant Believers*, Cascade Books,
- Tinambunan, E. R. (2022). Persaudaraan Dan Persahabatan Sosial Ensiklik Paus Fransiskus: Kontribusi Dialog Antar Agama Indonesia. *Studia Philosophica et Theologica*, 22(2), 279-302.
- Tri Saputra, S. (2015). *Medhacitto, Pergaulan Buddhis*. Yogyakarta
- Wadu, L. B., Kasing, R. N. D., Gultom, A. F., & Mere, K. (2021, April). Child character building through the takaplager village children forum. In 2nd Annual Conference on Social Science and Humanities (ANCOSH 2020) (pp. 31-35). Atlantis Press.